

## Studi Pertumbuhan Sektor Perbankan dari Perspektif Analisis Fundamental Keuangan

**Nur Alim Bahri**

Universitas Negeri Makassar  
*alimbahrinur.713@gmail.com*

**Amiruddin Amiruddin**

Universitas Hasanuddin  
*amiruddinj64@gmail.com*

**Syarifuddin Rasyid**

Universitas Hasanuddin  
*syariefdin97@gmail.com*

**Darmawati Darmawati**

Universitas Hasanuddin  
*darma.ak@unhas.ac.id*

**Rahmawati HS**

Universitas Hasanuddin  
*rahma\_hs@gmail.com*

### *Abstract*

*The aim of this research is to determine the influence of the Current Ratio, Earning Per Share and Debt to Equity Ratio on Stock Prices with the Price Earning Ratio as a Moderating Variable in the Conventional Banking Sector listed on the Indonesia Stock Exchange. This research is a type of quantitative research. The data used in this research is secondary data, with data collection methods using purposive sampling techniques. The population of this research is the conventional banking sector registered on the IDX for the period 2017 to 2021. Then a population of 43 companies was obtained with 25 conventional banking sector companies meeting the criteria. Data analysis techniques use descriptive statistical analysis, classical assumption testing, moderated regression analysis and hypothesis testing. The results of this research found that the Current Ratio and Earning Per Share had a significant effect on share prices, while the Debt to Equity Ratio had the opposite effect. In terms of moderation, the Price Earning Ratio is not able to moderate the Current Ratio and Debt to Equity Ratio on stock prices but cannot moderate the relationship between Debt to Equity Ratio and stock prices.*

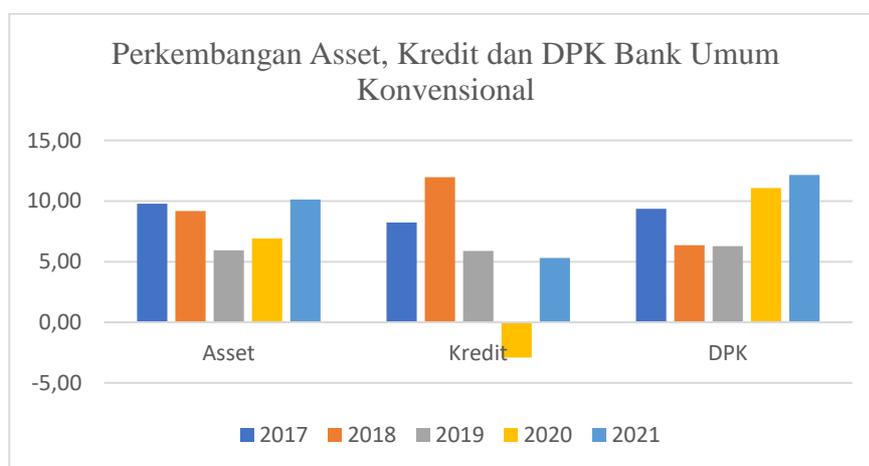
**Keywords:** *Current Ratio, Earning Per Share, Debt to Equity Ratio, Price Earning Ratio, Share Price*

### **A. PENDAHULUAN**

Seiring perkembangan zaman yang semakin maju, masyarakat kini mulai sadar akan pentingnya sebuah investasi (Al-Qadasi, 2024; Amin et al., 2022). Perkembangan ekonomi suatu negara sangat tergantung pada perkembangan dinamis dan kontribusi nyata dari sektor

perbankan (Alzarooni et al., 2024; Gyau et al., 2024). Peranan perbankan dalam memajukan perekonomian suatu negara sangatlah besar dan memiliki tempat yang teramat penting sebagai lembaga yang mempengaruhi kegiatan perekonomian (Chalabi-Jabado & Ziane, 2024).

Berdasarkan perkembangan laporan keuangan sektor perbankan dalam situs bursa efek Indonesia menunjukkan bahwa perkembangan aset, kredit dan DPK (Dana Pihak Ketiga) bank umum konvensional tahun 2017 hingga 2021 mengalami pasang surut dalam setiap perkembangannya. Pasang surut hal tersebut dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 1 Perkembangan Aset, Kredit dan DPK Bank Umum Konvensional  
Sumber: OJK, 2024 (data diolah peneliti)

Pada tahun 2017 tercatat aset bank umum konvensional tumbuh sebesar 9,77%, DPK (Dana Pihak Ketiga) sebesar 9,35% dan penyaluran kredit sebesar 8,24%. Pada tahun 2017, kinerja perbankan relatif aman tercermin dari kenaikan tingkat profitabilitas dan diiringi kenaikan tingkat efisiensi perbankan. Di tahun 2018 aset tumbuh sebesar 9,18% melambat dibandingkan tahun 2017. Perlambatan sejalan dengan melambatnya pertumbuhan DPK dan modal sebesar 6,37%, dan kredit tumbuh terakselerasi yaitu 11,97%. Sedangkan pada tahun 2019 pun tercatat aset bank umum konvensional masih melambat sebesar 5,95%, DPK sebesar 6,27% dengan kredit sebesar 5,88%. Dengan terjadinya *funding gap* di tahun 2018 dan 2019, mengakibatkan kondisi likuiditas bank umum konvensional menurun, hal ini dikarenakan kenaikan suku bunga, perlambatan ekonomi global, pelemahan harga komoditas yang membuat kinerja perbankan menyusut.

Pada tahun 2020 tercatat aset bank umum konvensional tumbuh sebesar 6,92% meningkat dibandingkan tahun 2019. Pertumbuhan aset tersebut seiring dengan DPK yang tumbuh tinggi pada periode laporan sebesar 11,08% dengan penyaluran kredit -2,91%. Lalu pada tahun 2021

tercatat bank umum konvensional tumbuh 10.13%, meningkat lebih besar dari tahun-tahun sebelumnya, dengan DPK tumbuh lebih tinggi dibanding tahun sebelumnya sebesar 12,16% dengan penyaluran kredit 5,30%. Pada tahun 2020 dan tahun 2021 ketahanan perbankan masih terjaga walaupun masih terdampak pandemi, hal ini disebabkan perbankan di Indonesia melakukan upaya mitigasi risiko dengan memberikan stimulus dalam rangka menjaga stabilitas sistem perbankan berupa kebijakan relaksasi pembiayaan atau keringanan dalam angsuran pembiayaan nasabah.

Tahun 2020 IHSG di Indonesia sempat turun tajam dan menyentuh level 3.937 pada Maret 2020. Dilihat dari gambar 1.1 kredit di tahun 2020 melambat sampai -2,91%, hal ini terjadi karena pandemi covid-19 sehingga bank membatasi jumlah penyaluran kredit namun masih tetap harus membayar balas jasa kepada nasabah simpanan. Pendapatan terbesar bank berasal dari balas jasa pemberian kredit kepada masyarakat yang secara tidak langsung mempengaruhi harga saham bank tersebut. Jika jumlah balas jasa kredit menurun dan diikuti dengan penurunan jumlah pendapatan bank, maka akan menurunkan harga saham bank tersebut (Putri & Munfaqiroh, 2020). Jika dilihat dari data, harga saham BUK (Bank Umum Konvensional) juga mengalami fluktuasi di setiap tahunnya.

Tabel 1 Harga Saham BUK yang Memiliki Asset Terbesar

<b>BANK</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>
BCA	4380	5200	6685	6770	7300
BNI	9900	8800	7850	6175	6750
BRI	3640	3660	4400	4170	4110
BTN	3570	2540	2120	1725	1730
DANAMON	5493	7550	3950	3140	2350
MANDIRI	8000	7375	7675	6325	7025
CIMB NIAGA	1350	915	965	995	965
PERMATA	625	620	1265	3140	1535
OCBC NISP	938	855	845	820	670
PANIN	248	268	380	246	172
<b>TOTAL</b>	<b>38144</b>	<b>37783</b>	<b>36135</b>	<b>33506</b>	<b>32607</b>
<b>RATA-RATA</b>	<b>3814</b>	<b>3778</b>	<b>3614</b>	<b>3351</b>	<b>3261</b>

Sumber: IDX, 2024 (data diolah peneliti)

Salah satu analisis yang dapat dilakukan terhadap pergerakan harga saham yaitu analisis fundamental. Analisis fundamental yang sering dipakai dalam memprediksi harga saham adalah rasio keuangan, seperti rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas (Firdausi &

Pradana, 2022). Rasio keuangan penting untuk dianalisis karena dapat memberikan gambaran tentang keadaan perusahaan dan dapat dijadikan sebagai alat prediksi bagi perusahaan tersebut di masa yang akan datang (Gispa et al., 2023; Lukiana, 2013; Mareta & Cahyono, 2023). Dalam penelitian ini, menitikberatkan rasio keuangan seperti rasio likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR), rasio profitabilitas diukur dengan *Earning Per Share* (EPS), dan rasio solvabilitas diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Selain itu, penelitian ini juga beranjak dari dua teori yang berkaitan dengan analisis terhadap saham, yaitu teori sinyal dan teori stakeholder. Dalam hal ini teori sinyal digunakan karena pengumuman informasi akuntansi memberikan sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik atau buruk di masa mendatang dan memberikan informasi *good news* atau *bad news* sehingga memberikan dampak peningkatan atau penurunan harga saham (Khairudin & Wandita, 2017). Teori sinyal berperan untuk menganalisis terkait adanya hubungan antara laporan yang dikeluarkan oleh pihak perusahaan dan tanggapan dari para investor. Lalu di sisi yang sama, teori stakeholder berperan sebagai pemberi keyakinan bahwa manajemen perusahaan juga senantiasa menciptakan nilai-nilai dan meminimalkan kerugian dari perusahaan itu sendiri.

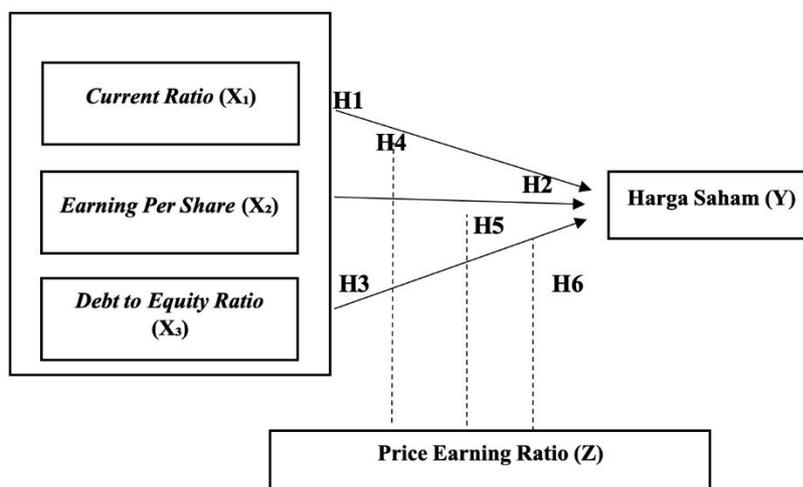
Berdasarkan penelitian sebelumnya tentang hubungan rasio keuangan dengan harga saham telah dilakukan dan terdapat hasil yang berbeda (Abqari & Hartono, 2020; Indriawati & Nurfadillah, 2020; Junaeni, 2017; Nurhandayani & Nurismalatri, 2022; Sinaga et al., 2023), setiap peneliti maupun para pengguna laporan keuangan mempunyai pandangan tersendiri untuk memprediksi harga saham di masa mendatang menggunakan rasio-rasio keuangan. Maka peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut mengenai variabel *Current Ratio*, *Earning Per Share* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham dengan menambah *Price Earning Ratio* sebagai variabel moderasi. Penelitian sebelumnya menggunakan beragam sektor ataupun perusahaan, seperti sektor teknologi, perusahaan makanan dan minuman, sektor tekstil dan garmen. Sedangkan penelitian ini menggunakan sektor perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 hingga 2021.

## **B. METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji pengaruh variabel satu dengan variabel lainnya (Creswell, 2012; Sugiyono, 2010). Populasi dalam penelitian ini yaitu 43 perusahaan sektor perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan jangka waktu tahun 2017 s/d 2021. Penentuan sampel dalam penelitian ini

menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria penentuan sampel dalam penelitian ini yaitu sektor perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut – turut selama periode 2017 s/d 2021. Lalu harus memakai mata uang rupiah dan sektor perbankan konvensional yang memiliki laba bersih secara berturut–turut selama periode 2017 s/d 2021. Berdasarkan hal tersebut, maka sampel yang sesuai dengan kriteria untuk penelitian ini terdapat 25 perusahaan, dengan tahun penelitian selama 5 tahun, maka total sampel adalah 125.

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian yaitu sebagai berikut:



Gambar 2 Kerangka Penelitian

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### HASIL

##### Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sholikhah, 2018).

Tabel 2 Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
<i>Current Ratio (X1)</i>	125	0.15	43.46	1.5160	6.26271
<i>Earning Per Share (X2)</i>	125	0.29	1158.59	168.9641	243.66436
<i>Debt to Equity Ratio (X3)</i>	125	1.59	17.07	6.0728	2.60062
<i>Price Earning Ratio (Z)</i>	125	0.43	1360.47	65.6358	165.36778

Harga Saham (Y)                      125            66            9100            1868.97            1952.626

Sumber: Data diolah dengan SPSS

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel 2 menunjukkan bahwa N atau jumlah data setiap variabel yang valid berjumlah 125.

**Hasil Uji Normalitas**

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Dasar pengambilan keputusan untuk uji normalitas menggunakan *Exact Test Monte Carlo* yakni apabila probabilitas signifikansi > 0,05 maka data yang sedang diuji terdistribusi secara normal (Rosihana, 2023). Total sampel dalam penelitian ini adalah 125, namun terdapat data outlier sebanyak 23. Maka total sampel yang digunakan sebanyak 102 sampel.

Tabel 3 Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		<i>Unstandardized Residual</i>
	N	102
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	465.85520348
<i>Most Extreme Differences</i>	Absolute	0.126
	Positive	0.126
	Negative	-0.114
<i>Test Statistic</i>		0.126
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0.000 <sup>c</sup>
	<i>Sig.</i>	0.077 <sup>d</sup>
<i>Monte Carlo Sig. (2-tailed)</i>	99% <i>Lower Bound</i>	0.070
	<i>Upper Bound</i>	0.084

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 221623949.

Sumber: Data diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi *Monte Carlo* sebesar  $0.077 > 0.05$ . Maka disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

### Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan bagian dari uji asumsi klasik. Uji ini digunakan karena terjadi kekhawatiran terhadap data penelitian yang digunakan tidak terdistribusi dengan baik. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena  $VIF = 1/\text{nilai tolerance}$ ). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance*  $< 0,10$  atau sama dengan nilai  $VIF \leq 10$ .

Tabel 4 Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients <sup>a</sup>			t	Sig.	Collinearity Statistics		
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Tolerance	VIF	
	B	Std. Error	Beta					
(Constant)	342.743	120.287		2.849	0.005			
1	CR	13.066	11.775	0.057	1.110	0.27	0.526	1.903
	EPS	4.359	0.249	0.891	17.506	0.000	0.532	1.880
	DER	27.488	17.216	0.060	1.597	0.114	0.984	1.016

a. *Dependent Variable*: Harga Saham

Sumber: Data diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa:

- Nilai *tolerance* dari variabel *Current Ratio* (CR) adalah  $0.526 > 0.10$  dan nilai VIF  $1.903 < 10$ . Maka variabel *Current Ratio* (CR) tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- Nilai *tolerance* dari variabel *Earning Per Share* (EPS) adalah  $0.532 > 0.10$  dan nilai VIF  $1.880 < 10$ . Maka variabel *Earning Per Share* (EPS) tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- Nilai *tolerance* dari variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah  $0.984 > 0.10$  dan nilai VIF  $1.016 < 10$ . Maka variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak terjadi gejala multikolinieritas.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 atau pada periode sebelumnya. Dalam penelitian ini menggunakan uji *run test*. *Run test* digunakan untuk

melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis) dan dasar keputusan dalam uji *run test* yakni jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* > 0,05 maka tidak terdapat gejala autokorelasi.

Tabel 5 Uji Autokorelasi

Runs Test		
		Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>		-9.94623
Cases < Test Value		50
Cases >= Test Value		51
Total Cases		101
Number of Runs		52
Z		0.101
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.920
Sig.		0.921 <sup>b</sup>
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	99% Confidence Interval	Lower Bound
		Upper Bound
		0.914
		0.928

a. Median

b. Based on 10000 sampled tables with starting seed 1335104164.

Sumber: Data diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai sig *Monte Carlo* adalah  $0.921 > 0.05$ , maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji model regresi apakah adanya terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pada penelitian ini untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan Uji *Glejser*.

Tabel 6 Uji Heteroskedastisitas

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	336.003	72.000		4.667	0.000

<b>CR</b>	-3.169	7.048	-0.061	-0.450	0.654
<b>EPS</b>	0.256	0.149	0.233	1.716	0.089
<b>DER</b>	-0.874	10.305	-0.008	-0.085	0.933

a. *Dependent Variable: ABS\_RES*

Sumber: Data diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel 6 variabel dapat dilihat bahwa:

- Dari variabel *Current Ratio* (CR) nilai sig. 0.654 > 0.05, dapat disimpulkan bahwa variabel *Current Ratio* (CR) tidak terjadi heteroskedastisitas.
- Dari variabel *Earning Per Share* (EPS) nilai sig. 0.089 > 0.05, dapat disimpulkan bahwa variabel *Earning Per Share* (EPS) tidak terjadi heteroskedastisitas.
- Dari variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) nilai sig. 0.933 > 0.05, dapat disimpulkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak terjadi heteroskedastisitas.

### Analisis Regresi Moderasi (*Moderated Regression Analysis*)

Salah satu metode untuk menganalisis variabel moderasi adalah regresi moderasi. Variabel moderasi merupakan variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel bebas (independen) dengan variabel terikat (dependen) (Firdausi & Pradana, 2022). Variabel moderasi juga dapat menyebabkan sifat atau hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menjadi positif atau negatif.

Tabel 7 Analisis Regresi Sebelum Moderasi

<i>Coefficients<sup>a</sup></i>						
Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	342.743	120.287		2.849	0.005
	CR	13.066	11.775	0.057	1.110	0.270
	EPS	4.359	0.249	0.891	17.506	0.000
	DER	27.488	17.216	0.060	1.597	0.114

a. *Dependent Variable: Harga Saham*

Sumber: Data diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel 7 didapat persamaan regresi sebelum moderasi yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 342.743 + 13.066CR + 4.359EPS + 27.488DER + e$$

Berikut adalah interpretasi analisis regresi sebelum moderasi dari tabel 7 di atas:

- a. Nilai konstanta pada persamaan di atas sebesar 342.743 dan menunjukkan semua variabel independen atau variabel *Current Ratio* (CR), *Earning Per Share*, dan *Debt to Equity Ratio* (DER) bernilai 0 atau konstan, maka harga saham memiliki nilai tetap sebesar 342.743.
- b. Nilai koefisien regresi *Current Ratio* (CR) sebesar 13.066 yang artinya apabila terjadi peningkatan *Current Ratio* (CR) sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka harga saham akan mengalami kenaikan sebesar sebesar 13.066, begitupun sebaliknya apabila terjadi penurunan terhadap *Current Ratio* (CR) maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar 13.066.
- c. Nilai koefisien regresi *Earning Per Share* (EPS) sebesar 4.359 yang artinya apabila terjadi peningkatan *Earning Per Share* (EPS) sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka harga saham akan mengalami kenaikan sebesar 4.359, begitupun sebaliknya apabila terjadi penurunan terhadap *Earning Per Share* (EPS) maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar 4.359.
- d. Nilai koefisien regresi *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 27.488 yang artinya apabila terjadi peningkatan *Debt to Equity Ratio* (DER) sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka harga saham akan mengalami kenaikan sebesar 27.488, begitupun sebaliknya apabila terjadi penurunan *Debt to Equity Ratio* (DER) maka harga saham akan mengalami penurun sebesar 27.488.

Tabel 8 Analisis Regresi Setelah Moderasi

<i>Coefficients<sup>a</sup></i>					
Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	77.428	70.636		1.096	0.276
CR	-17.367	9.550	-0.075	-1.819	0.072
EPS	1.787	0.203	0.365	8.818	0.000
DER	4.367	10.306	0.009	0.424	0.673
PER	-0.694	0.857	-0.087	-0.809	0.420
X1Z	1.079	1.236	0.050	0.873	0.385
X2Z	0.698	0.040	0.689	17.338	0.000
X3Z	0.117	0.134	0.069	0.870	0.387

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Data diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel 8 persamaan regresi setelah moderasi yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4Z + \beta_5X_1*Z + \beta_6X_2*Z + \beta_7X_3*Z$$

$$Y = 77.428 - 17.367 + 1.787 + 4.367 - 0.694 + 1.079 + 0.698 + 0.117$$

### Uji Hipotesis

#### Uji T

Uji statistik t disebut juga uji signifikan individual. Uji ini untuk mengetahui peranan variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Adapun hasil uji T dari penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 9 Hasil Uji T

Variabel	B	Std. Error	T	Sig.
<b>CR</b>	151.461	17.314	8.748	0.000
<b>EPS</b>	4.538	0.183	24.822	0.000
<b>DER</b>	10.167	46.003	0.221	0.826
<b>X1Z</b>	1.079	1.236	0.873	0.385
<b>X2Z</b>	0.698	0.040	17.338	0.000
<b>X3Z</b>	0.117	0.134	0.870	0.387

a. *Dependent Variable:* Harga Saham

Sumber: Data diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel 9 terdapat hasil sebagai berikut:

1. Hasil uji t (parsial) menunjukkan bahwa nilai signifikansi *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham adalah  $0.000 < 0.05$  dan nilai t-hitung  $8.748 >$  nilai t-tabel 1.948. Hal ini berarti bahwa hipotesis pertama diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham.
2. Hasil uji t (parsial) menunjukkan bahwa nilai signifikansi *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham adalah  $0.000 < 0.05$  dan nilai t-hitung  $24.822 >$  nilai t-tabel 1.984. Hal ini berarti bahwa hipotesis kedua diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham.
3. Hasil uji t (parsial) menunjukkan bahwa nilai signifikansi *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham adalah  $0.826 > 0.05$  dan nilai t-hitung  $0.221 <$  nilai t-tabel 1.984. Hal ini berarti bahwa hipotesis ketiga ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak

terdapat pengaruh yang signifikan antara *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham.

4. Dalam pengujian hipotesis ini dilakukan dengan melibatkan variabel moderasi. *Current Ratio* terhadap harga saham dengan *Price Earning Ratio* sebagai variabel moderasi, menunjukkan bahwa nilai signifikansi  $0.385 > 0.05$  dan nilai t-hitung  $0.873 <$  nilai t-tabel 1.984. Hal ini berarti bahwa hipotesis keempat ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa *Price Earning Ratio* tidak memoderasi hubungan antara *Current Ratio* terhadap harga saham.
5. Dalam pengujian hipotesis ini dilakukan dengan melibatkan variabel moderasi. *Earning Per Share* terhadap harga saham dengan *Price Earning Ratio* sebagai variabel moderasi, menunjukkan bahwa nilai signifikansi  $0.000 < 0.05$  dan nilai t-hitung  $17.338 >$  nilai t-tabel 1.984. Hal ini berarti bahwa hipotesis kelima diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Price Earning Ratio* memoderasi hubungan antara *Earning Per Share* terhadap harga saham.
6. Dalam pengujian hipotesis ini dilakukan dengan melibatkan variabel moderasi. *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham dengan *Price Earning Ratio* sebagai variabel moderasi, menunjukkan bahwa nilai signifikansi  $0.387 > 0.05$  dan nilai t-hitung  $0.870 <$  nilai t-tabel 1.984. Hal ini berarti bahwa hipotesis keenam ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa *Price Earning Ratio* tidak memoderasi hubungan antara *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham.

### Uji F

Uji F bertujuan untuk mencari apakah variabel independen secara bersama – sama (stimultan) mempengaruhi variabel dependen. Pengujiannya adalah dengan menentukan kesimpulan dengan taraf signifikansi sebesar 5% atau 0,05 pengujian dapat dilakukan dengan membandingkan nilai Fhitung dengan Ftabel pada tingkat signifikan sebesar  $\leq 0,05$  dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

Tabel 10 Hasil Uji F

ANOVA <sup>a</sup>						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	140488193.123	3	46829397.708	209.373	0.000 <sup>b</sup>
	Residual	21919128.132	98	223664.573		

<b>Total</b>	162407321.255	101
<i>a. Dependent Variable: Harga Saham</i>		
<i>b. Predictors: (Constant), DER, EPS, CR</i>		

Sumber: Data diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel 10 diatas, uji f (simultan) dapat diketahui nilai signifikansi untuk variabel independen yaitu *Current Ratio*, *Earning Per Share* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham adalah sebesar  $0.000 < 0.05$  dan  $f\text{-hitung } 209.373 > \text{nilai } f\text{-tabel } 2.70$ . Hal tersebut berarti bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dengan demikian terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan variabel *Current Ratio*, *Earning Per Share* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham.

### Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) yaitu mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Berikut ini adalah hasil output sebelum moderasi:

Tabel 11 Hasil Output Koefisien Determinasi Sebelum Moderasi

<i>Model Summary</i>				
<b>Model</b>	<b>R</b>	<b>R Square</b>	<b>Adjusted R Square</b>	<b>Std. Error of the Estimate</b>
<b>1</b>	0.930 <sup>a</sup>	0.865	0.861	472.932

*a. Predictors: (Constant), DER, EPS, CR*

Sumber: Data diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai *R Square* sebelum adanya variabel moderasi sebesar 0.865 (86.5%). Hal tersebut memiliki arti bahwa kemampuan variabel independen seperti *Current Ratio*, *Earning Per Share* dan *Debt to Equity Ratio* dalam penelitian ini mempengaruhi variabel dependen yaitu harga saham sebesar 86.5 %, sedangkan sisanya 13.5% dijelaskan oleh variabel lain selain variabel independen dalam penelitian.

Berikut di bawah ini adalah hasil output koefisien determinasi setelah moderasi:

Tabel 12 Hasil Output Koefisien Determinasi Setelah Moderasi

<i>Model Summary</i>				
<b>Model</b>	<b>R</b>	<b>R Square</b>	<b>Adjusted R Square</b>	<b>Std. Error of the Estimate</b>
<b>1</b>	0.984 <sup>a</sup>	0.968	0.966	233.340

---

a. Predictors: (Constant), X3Z, DER, CR, X2Z, X1Z, EPS, PER

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2023

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai *R Square* sebesar 0.968 (96.8 %). Hal tersebut memiliki arti bahwa kemampuan variabel independen seperti seperti *Current Ratio*, *Earning Per Share* dan *Debt to Equity Ratio* yang dimoderasi oleh *Price Earning Ratio* dalam penelitian ini mempengaruhi variabel dependen yaitu harga saham sebesar 96.8%, terjadi peningkatan sebesar 10.3%.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham

Berdasarkan dari hasil analisis statistik dalam penelitian ini sesuai dengan tabel 9 ditemukan bahwa H1 diterima, yang berarti bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Oleh karena itu, tingginya harga saham dapat mencerminkan kinerja perusahaan dan posisi keuangan dalam kondisi baik serta memiliki prospek cerah di masa yang akan datang karena saham yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba atau keuntungan sehingga mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang tercermin pada nilai *Current Ratio*. *Current Ratio* tinggi dapat menghindarkan perusahaan dari kebangkrutan sehingga perusahaan dianggap mampu membagikan laba kepada pemegang saham dibandingkan perusahaan yang memiliki *Current Ratio* (CR) rendah (Batubara & Purnama, 2018). Sejalan dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya berfokus untuk keuntungan saja tetapi juga berkontribusi positif dan bertanggung jawab terhadap *stakeholder*-nya (Adilla et al., 2023).

Hal ini tercermin pada salah satu perusahaan yakni PT Bank Central Asia Tbk. di tahun 2019 dengan kenaikan harga saham sebesar 1.482 dari angka 5200 ke angka 6685 yang disebabkan nilai *Current Ratio* (CR) naik sebesar 17.79%. Meskipun di tahun 2019 kondisi perekonomian yang belum sepenuhnya kondusif dan adanya pelaksanaan pemilu membuat para pelaku usaha menunda melakukan ekspansi bisnis yang akan mempengaruhi likuiditas perusahaan.

### Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham

Berdasarkan dari hasil analisis statistik dalam penelitian ini sesuai dengan tabel 9 ditemukan bahwa H2 diterima, yang berarti bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Sejalan dengan teori sinyal, semakin tinggi rasio *Earning Per Share*, maka semakin tinggi pula nilai profitabilitas perusahaan yang pada akhirnya dapat memberikan sinyal positif bagi investor untuk melakukan investasi (HM Hasibuan & Septian Rahman, 2023).

*Earning Per Share* yang tinggi akan mendorong investor untuk menambah modalnya pada perusahaan tersebut, sehingga permintaan saham pun akan meningkat seiring dengan meningkatnya harga saham (Ammy & Azizah, 2021; Mahardika et al., 2021; Mareta & Cahyono, 2023).

Hal ini tercermin pada salah satu perusahaan yakni PT Bank Central Asia Tbk. di tahun 2019 yang memiliki *Earning Per Share* tertinggi. Meskipun tahun 2019 diwarnai dengan berbagai isu global seperti konflik dagang yang cukup berkepanjangan antara Amerika Serikat dan Tiongkok sehingga menjadi salah satu pemicu utama moderasi pertumbuhan ekonomi negara-negara di dunia, selain itu tahun 2019 merupakan tahun politik bagi Negara Indonesia dengan dilaksanakannya pemilu presiden dan legislatif. Akan tetapi PT Bank Central Asia Tbk. berhasil mencatat kinerja keuangan yang solid dengan laba bersih sebesar Rp28,6 triliun di tahun 2019, atau tumbuh sebesar 10,5% dari tahun lalu dan pendapatan operasional tumbuh sebesar 13,6% menjadi Rp71,6 triliun.

### **Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham**

Berdasarkan dari hasil analisis statistik dalam penelitian ini sesuai dengan tabel 9 ditemukan bahwa H3 ditolak, yang berarti bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Hasil ini tercermin dari PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk. di tahun 2017 dengan angka *Debt to Equity Ratio* 10.42 dengan harga saham 1502, akan tetapi di tahun 2019 angka *Debt to Equity Ratio* 9.69 dengan harga saham 1424. Meskipun di tahun 2019 angka *Debt to Equity Ratio* menurun, hal tersebut tidak membuat harga saham meningkat. Oleh karena itu, tinggi atau rendahnya hutang belum tentu mempengaruhi minat investor untuk menanamkan sahamnya, karena investor melihat dari seberapa besar perusahaan mampu memanfaatkan hutangnya untuk biaya operasional perusahaan tersebut, jika perusahaan berhasil memanfaatkan hutang untuk biaya operasional maka investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut (Andriani et al., 2022; Khairuddin & Wandita, 2017).

Hal ini tidak sejalan dengan teori *stakeholder*, karena besar kecilnya rasio *Debt to Equity Ratio* yang dimiliki oleh perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat keuntungan yang didapat perusahaan tersebut dengan melihat harga sahamnya, maka *Debt to Equity Ratio* kurang diperhatikan investor dalam mengambil keputusan investasi.

### **Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham dengan *Price Earning Ratio* sebagai Variabel Moderasi**

Berdasarkan dari hasil analisis statistik dalam penelitian ini sesuai dengan tabel 9 ditemukan bahwa H4 ditolak, yang berarti bahwa *Price Earning Ratio* tidak mampu memoderasi hubungan antara *Current Ratio* terhadap harga saham. Oleh karena itu pasar tidak mampu memberikan harga saham perusahaan dengan pertimbangan likuiditas perusahaan yang dapat dilihat dari bagaimana perusahaan dapat memenuhi kewajibannya dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Hal tersebut tidak dapat memberikan keyakinan kepada investor untuk memiliki saham perusahaan yang berakibat tidak dapat meningkatkan harga saham. Sehingga *Price Earning Ratio* tidak dapat memperkuat hubungan *Current Ratio* dengan harga saham. Dalam penelitian ini nilai *Price Earning Ratio* (PER) fluktuatif dan tidak konsisten selama tahun penelitian ini. Hal ini menyebabkan kurangnya kepercayaannya investor kepada perusahaan terhadap perkembangan perusahaan di masa yang akan datang.

### **Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham dengan *Price Earning Ratio* sebagai Variabel Moderasi**

Berdasarkan dari hasil analisis statistik dalam penelitian ini sesuai dengan tabel 9 ditemukan bahwa H5 diterima, yang berarti bahwa *Price Earning Ratio* memoderasi hubungan antara *Earning Per Share* terhadap harga saham. Oleh karena itu tingginya nilai *Price Earning Ratio* (PER) menunjukkan keuntungan dari laba per lembar saham *Earning Per Share* (EPS) juga semakin meningkat, hal ini didasarkan pada banyaknya investor yang membeli saham sehingga berpengaruh pada meningkatnya harga saham di pasar modal. Semakin tinggi nilai *Earning Per Share* (EPS) maka perusahaan mampu untuk memperoleh keuntungan lebih dari jual beli saham sehingga mendorong minat investor untuk berinvestasi yang pada akhirnya berpengaruh pada meningkatnya harga saham. Dalam teori sinyal hal ini menjadi sinyal positif yang akan memberikan kabar baik bagi para investor, karena perusahaan dianggap mampu meningkatkan profitabilitasnya di masa yang akan datang.

### **Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham dengan *Price Earning Ratio* sebagai Variabel Moderasi**

Berdasarkan dari hasil analisis statistik dalam penelitian ini sesuai dengan tabel 9 ditemukan bahwa H6 ditolak, yang berarti bahwa *Price Earning Ratio* tidak mampu memoderasi hubungan antara *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham. Kondisi ini menunjukkan apabila *Price Earning Ratio* tidak mampu memoderasi *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham memiliki arti bahwa

pasar tidak mampu memperkirakan harga saham perusahaan atau memperkirakan bagus atau tidaknya kinerja suatu perusahaan dengan melihat hutang perusahaan dari rasio *Debt to Equity Ratio*. Investor cenderung tidak menggunakan analisis fundamental dalam pengambilan keputusannya, melainkan investor menggunakan referensi tertentu, pengalaman atau bahkan melakukan spekulasi.

#### D. SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian ini mengenai yang menguji terkait pengaruh *Current Ratio*, *Earning Per Share*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham dengan *Price Earning Ratio* sebagai Variabel Moderasi pada Sektor Perbankan Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017– 2021 terdapat kesimpulan yang ditemukan bahwa *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sedangkan *Earning Per Share* sebaliknya. *Price Earning Ratio* hanya dapat memoderasi hubungan antara *Earning Per Share* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham. Sedangkan untuk hubungan *Current Ratio* yang dimoderasi oleh *Price Earning Ratio* terhadap harga saham ditemukan tidak memiliki pengaruh.

Implikasi dari penelitian ini ialah bagi investor terlebih dahulu sebaiknya menganalisis lebih mendalam mengenai *Current Ratio* (CR) yang tinggi, karena *Current Ratio* (CR) yang sangat tinggi mencerminkan kelebihan asset lancar yang tidak menguntungkan atau tidak baik bagi profitabilitas perusahaan. Kemudian harus teliti dalam melihat *Debt to Equity Ratio* pada setiap perusahaan yang akan ditanamkan saham, karena tidak semua perusahaan gagal dalam memanfaatkan hutangnya, terdapat pula perusahaan yang berhasil dalam memanfaatkan hutangnya untuk biaya operasional perusahaan tersebut sehingga mampu membayar kewajibannya dengan baik. Implikasi selanjutnya ialah dilihat dari hasil penelitian ini, terdapat beberapa perusahaan yang mempunyai kewajiban yang sangat tinggi, akan tetapi ekuitas yang dimiliki rendah, hal tersebut akan menimbulkan nilai *Debt to Equity Ratio* yang tinggi yang membuat investor mempertimbangkan atau ragu karena tingginya *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abqari, L. S., & Hartono, U. (2020). Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Sektor Agrikultur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(4), 1372–1382.
- Adilla, N., Afni, Z., & Siskawati, E. (2023). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR), Likuiditas, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Barang Baku Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021. *Jurnal Akuntansi, Bisnis Dan Ekonomi Indonesia*, 2(1), 13–24.
- Al-Qadasi, A. A. (2024). The power of institutional investors: empirical evidence on their role in investment in internal audit function. *Managerial Auditing Journal*, 39(2), 166–190. <https://doi.org/10.1108/MAJ-04-2023-3882>
- Alzarooni, L., Al-Shboul, M., & Maghyereh, A. (2024). The influence of foreign direct investment on banking stability in a dual banking system during the COVID-19 pandemic and the global financial crisis. *Borsa Istanbul Review*, 24(5), 1046–1058. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2024.06.001>
- Amin, H., Ramayah, T., Suhartanto, D., Ali, M., Razak, D. A., & Muhammad, M. Z. (2022). INVESTING IN ISLAMIC FIXED DEPOSIT ACCOUNTS: A TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL PERSPECTIVE. *International Journal of Business and Society*, 23(2), 786–801. <https://doi.org/10.33736/IJBS.4838.2022>
- Ammy, B., & Azizah, S. (2021). The Influence Of Earnings Per Share (EPS) And Return On Equity (ROE) On Stock Price With Price Earning Ratio (PER) As A Moderation Variable In Construction Sub Sector Companies And Building Listed On Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Economic, Business, Accounting, Agriculture Management and Sharia Administration*, 1(2), 145–154.
- Andriani, S. D., Kusumastuti, R., & Hernando, R. (2022). Pengaruh Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS) dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Makanan Olahan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2020). *Owner : Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 7(1), 333–345.
- Batubara, H. C., & Purnama, N. I. (2018). Pengaruh Current Ratio, Return On Equity Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Finansial Bisnis*, 2(2), 61–70.
- Chalabi-Jabado, F., & Ziane, Y. (2024). Climate risks, financial performance and lending growth: Evidence from the banking industry. *Technological Forecasting and Social Change*, 209. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2024.123757>
- Creswell, J. W. (2012). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Firdausi, I., & Pradana, A. W. S. (2022). Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas Dengan Solvabilitas Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2018-2020. *Jurnal Manajemen Dewantara*, 6(2), 256–268. <http://jurnal.ustjogja.ac.id>
- Gispa, A., Maulana, Y., & Baining, M. E. (2023). Pengaruh Solvabilitas, Profitabilitas, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay (Studi Pada Perusahaan Real Estate Dan Property). *Ekonomi Dan Akuntansi*, 3(3), 260–271. <https://doi.org/10.55606/jurimea.v3i3>
- Gyau, E. B., Appiah, M., Gyamfi, B. A., Achie, T., & Naeem, M. A. (2024). Transforming banking: Examining the role of AI technology innovation in boosting banks financial

- performance. *International Review of Financial Analysis*, 96. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2024.103700>
- HM Hasibuan, D., & Septian Rahman, M. (2023). The Effect of Earnings Per Share, Current Ratio, and Debt to Equity Ratio on Stock Prices Before and During the Covid-19 Pandemic with Price Earning Ratio as a Moderating Variable. *JOURNAL OF ECONOMICS, FINANCE AND MANAGEMENT STUDIES*, 06(08), 3630–3643. <https://doi.org/10.47191/jefms/v6-i8-10>
- Indriawati, & Nurfadillah, M. (2020). Pengaruh Current Ratio dan Earning Pershare Terhadap Harga Saham Dengan Price Earning Ratio Sebagai Variabel Moderasi. *Borneo Student Research*, 1(2), 680–688.
- Junaeni, I. (2017). Pengaruh EVA, ROA, DER dan TATO terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI. *Owner Riset & Jurnal Akuntansi*, 2(1), 32–47.
- Khairuddin, & Wandita. (2017). Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas, Debt To Equity Ratio (Der) Dan Price To Book Value (Pbv) Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 68–84.
- Lukiana, N. (2013). Implementasi Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan. *Jurnal WIGA*, 3(2), 54–69.
- Mahardika, G., Hersona, S., & Nurhasanah, N. (2021). Earning Per Share Memoderasi Pengaruh Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 5(1), 684–691.
- Mareta, D. D. A., & Cahyono, K. Ek. (2023). Pengaruh Return On Equity, Current Rati dan Earning Per Share terhadap Harga Saham Perusahaan Food And Beveragedi Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 12(10), 1–18.
- Nurhandayani, E., & Nurismalatri. (2022). Pengaruh CR, DER, Dan ROA Terhadap Harga Saham Pt Unilever Indonesia Tbk Periode 2006-2020. *Jurnal ARASTIRMA Universitas Pamulang*, 2(1), 48–61.
- Putri, B. G., & Munfaqiroh, S. (2020). Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 17(1), 214–226.
- Rosihana, A. D. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi (studi pada sector industry barang consumer primer tahun 2019-2021). *Jurnal Penelitian Manajemen Dan Inovasi Riset*, 1(4), 119–132.
- Sholikhah, A. (2018). Statistik Deskriptif dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Komunika*, 10(2), 342–362.
- Sinaga, F., Yuni, S., Kubertein, A., Mutmainnah, M., Zulaika, T., & Nasir, D. (2023). Analisis Pengaruh Current Ratio, Price To Book Value Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Dengan Price Earning Ratio Sebagai Variabel Moderasi. *JREA: JURNAL RISET EKONOMI DAN AKUNTANSI*, 1(2), 90–104.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Alfabeta.